

# **PROGRAM IPTEKS BAGI DESA MITRA (IbDM): DIVERSIFIKASI HASIL PANEN TANAMAN LOKAL SEBAGAI UPAYA AKSELERASI KETAHANAN PANGAN DESA LINGGA DI KALIMANTAN BARAT**

Oleh:

**Yohana Sutiknyawati Kusuma Dewi<sup>1</sup>, Oke Anandika Lestari<sup>1</sup>,  
Komariyati<sup>1</sup>, dan Sarmila<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Tanjungpura Pontianak, <sup>2</sup>Politeknik Negeri Pontianak**

**email: kusumadewiyohana@gmail.com**

## **Abstract**

Lingga is one of the villages located in the Sungai Ambawang District of West Kalimantan that relies on agriculture sector in its livelihood. Taro, cassava, cempedak, papaya and pineapple are some local agricultural products from the village. At harvest time, farmers experience some constraints such as the low price of the harvest since the products are sold fresh. This is due to the low capability of farm management which only relies on intuition, so that the family income is low and the availability of food is not stable. The objective of this program is to improve family's stability, productivity and income as well as farmer groups, youth and women's groups of Lingga village using technological diffusion. By providing training on the processing of cassava flour and taro flour, the production of soft candy from local fruits, packaging and labeling, and marketing strategy. The methods implemented in this program include socialization, training and mentoring, evaluation and monitoring. The results show that the program is able to increase the knowledge and skills of three farmer groups and increase the entrepreneurial motivation and product utilization for household food security and succeed in increasing family income.

**Keywords:** *diversification, harvest, and food security.*

## **A. PENDAHULUAN**

Sungai Ambawang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, yang terdiri atas 13 desa dengan luas wilayah 726,10 km<sup>2</sup>. Di kecamatan ini terdapat terminal antarnegara. Desadesa di Sungai Ambawang adalah Ambawang Kuala, Jawa Tengah, Durian, Korek, Lingga, Panca Roba, Teluk Batang, Mega Timur, Pasak, Pasak Piang, Bengkarek, Simpang Kanan, dan Puguk. Jumlah penduduk Kecamatan Sungai Ambawang tahun 2015 adalah 71656 jiwa. Luas wilayah menurut penggunaan lahan Kecamatan Sungai Ambawang dengan total 726,10 km<sup>2</sup> pada ta-

hun 2014 adalah lahan sawah 48,50 km<sup>2</sup>; lahan lahan bukan sawah 282,40 km<sup>2</sup>; bangunan atau pekarangan 26,70 km<sup>2</sup>; hutan negara 354,00 km<sup>2</sup>; dan lainnya 14,50 km<sup>2</sup>. Jarak Kecamatan Sungai Ambawang ke ibu kota kabupaten maupun ke ibu kota provinsi adalah 5 km yang dapat ditempuh dengan jalan darat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya, 2016).

Desa Lingga merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Ambawang. Jarak tempuh dari kantor desa ke kecamatan adalah 21 km menggunakan jalan darat, tetapi jika menggunakan jalur air jaraknya mencapai 24 km, ke pusat kabupaten men-

capai 25 km dengan jalan darat (Profil Desa Lingga, 2015). Desa ini terletak di perlintasan jalan arah ke perbatasan negara tetangga Malaysia. Pembukaan jalan Trans Kalimantan membuat perkembangan wilayah pesat, tetapi masyarakatnya belum bisa mengikuti perkembangan ini termasuk perkembangan teknologi dalam bidang pasca panen dan teknologi pengolahan. Akibatnya, hasil pendapatan dari pertanian sebagai mata pencaharian utama masih rendah dan desa masih menunjukkan kerawanan pangan.

Akselerasi terwujudnya desa tahan pangan salah satunya dapat dicapai melalui penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal, di antaranya umbi-umbian. Talas dan singkong merupakan umbi-umbian lokal yang berkembang dengan baik di Indonesia termasuk Desa Lingga Kecamatan Ambawang, Kubu Raya, Kalimantan Barat. Potensi umbi-umbian lokal tersebut sebagai sumber karbohidrat sekaligus bahan baku tepung lokal yang tidak kalah dengan terigu. Saat ini tepung lokal juga sudah dimanfaatkan untuk substitusi tepung terigu dengan dibuat menjadi olahan pangan yang dapat digunakan sebagai sumber pendapatan keluarga (Dewi, Solahuddin, & Raharjo, 2015). Selain umbi-umbian, hampir di setiap pekarangan masyarakat Desa Lingga tumbuh tanaman buah, yaitu cempedak, pepaya, dan nanas. Akan tetapi, hasil panen hanya dijual dalam bentuk segar sehingga pada saat panen raya banyak yang busuk dan harga jual murah.

Peluang pemanfaatan umbi-umbian dan buah lokal untuk dikomersialkan sangat besar, mengingat usaha olahan pangan seperti mie dan kue, beragam roti telah menggunakan kombinasi tepung umbi dan terigu demikian juga aneka keripik merupakan makanan ringan yang tersedia sepanjang waktu. Beragam kue dan roti menjadi bagian

menu makanan di perkotaan. Di perdesaan seperti di Desa Lingga mempunyai kebiasaan pada saat pulang resepsi tuan rumah selalu memberi buah tangan roti. Oleh karena itu, peluang usaha ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus mengakselerasi ketahanan pangan rumah tangga. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Lingga adalah keterbatasan pengetahuan dalam melakukan diversifikasi pangan. Demikian juga tata kelola walaupun pemasaran hasil pertanian telah dilakukan, tetapi tanpa adanya strategi pemasaran dan perencanaan bisnis, tetapi hanya mengandalkan pengalaman yang turun-temurun dan intusi.

Mitra dalam kegiatan Ipteks bagi Desa Mitra (I<sub>b</sub>DM) ini adalah kelompok tani Calikng Raya Jaya, kelompok ibu-ibu PKK dan kelompok muda mudi Desa Lingga. Desa Lingga terdiri dari Dusun Lingga Barat, Lingga Timur, Lingga Selatan, dan Lingga Dalam. Pada saat ini, kelompok tani Calikng Raya Jaya yang pada mulanya menjalankan usaha budidaya ikan karena perubahan musim yang ekstrem tidak dapat melanjutkan usahanya, tetapi olahan makanan keripik kadang masih berproduksi. Kendalanya adalah manajemen internal dan eksternal belum dilakukan sehingga mengalami perkembangan usaha. Kelompok mudamudi justru mempunyai usaha temporer yang berpotensi untuk berkembang karena keuletan anggotanya, buah-buahan, dan umbi-umbian yang menjadi andalan mereka untuk dijual di pinggir jalan. Keuntungan yang diperoleh sangat kecil karena belum menggunakan tata kelola yang benar seperti *layout* dan hanya mengandalkan satu jenis komoditi. Kelompok ibu-ibu PKK merupakan kelompok nirlaba yang punya peran besar dalam rumah tangga karena pengetahuan dan keterampilan yang dipunyai dapat menjadi sarana membantu keluarga dalam

menyiapkan menu dengan memanfaatkan hasil pekarangan, bahkan dapat menjadi sumber pendapatan baru. Ketiga kelompok ini diharapkan dapat menjadi bagian pendukung desa apabila ditingkatkan keterampilan dan motivasinya dalam melakukan diversifikasi hasil panen untuk meningkatkan pendapatan dan umur simpan. Di sisi lain, memotivasi masyarakat untuk berwirausaha yang didukung lokasi strategis adalah upaya yang mungkin dalam memajukan desa dan ketahanan rumah tangga serta wilayahnya.

Tujuan kegiatan IbDM adalah peningkatan ketahanan pangan keluarga melalui difusi teknologi pembuatan tepung dari komoditi pangan dan buah lokal, menguatkan produktivitas dan diversifikasi usaha kelompok tani, muda-mudi, dan kelompok ibu-ibu PKK Desa Lingga, pengemasan dan pelabelan, dan strategi pemasaran.

Diversifikasi pangan dan buah lokal akan memperluas jaringan pasar sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan kelompok tani, kelompok muda-mudi, dan kelompok ibu-ibu PKK secara khusus dan secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan desa. Pada akhirnya, peningkatan pendapat keluarga akan mengakselerasi tercapainya Desa Lingga sebagai desa tahan pangan.

## B. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan pengabdian melalui program IbDM di bagi dalam tiga tahap kegiatan, yaitu (1) tahap persiapan alat dan bahan koordinasi, (2) tahap penerapan ipteks, dan (3) tahap evaluasi dan *monitoring*.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahapan koordinasi meliputi koordinasi dengan pemerintahan desa dan dengan kelompok mitra. Pada tahapan ini, tim pelaksana sekaligus melakukan pengurusan perizinan dan penentuan jadwal pelaksanaan untuk kegiatan. Kegiatan persiapan alat dan bahan

adalah persiapan terkait materi pelatihan sesuai dengan jenis ipteks yang didifusikan serta pembuatan produk yang dijadikan dalam contoh demonstrasi serta perakitan peralatan yang digunakan untuk menunjang pelatihan.

Metode yang digunakan dalam penerapan ipteks diawali dengan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Pelatihan yang disampaikan dalam kegiatan IbDM meliputi (1) sistem informasi desa; (2) pemanfaatan hasil pekarangan petani untuk peningkatan pendapatan dan ketahanan pangan keluarga; (3) teknologi penanganan pasca panen dan pengolahan hasil pekarangan umbi-umbian dan buah lokal; (4) pengemasan dan pelabelan; dan (5) sistem jaminan mutu pangan, dan strategi pemasaran dan perencanaan bisnis.

Evaluasi dan *monitoring* dilakukan di awal dan akhir kegiatan dengan menggunakan wawancara terstruktur dengan kuesioner. Pada awal kegiatan, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman mitra dan masyarakat peserta kegiatan tentang materi yang akan diberikan. Pada akhir kegiatan, evaluasi diberikan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan, yaitu peningkatan keterampilan dan pengetahuan serta sikap masyarakat dan mitra dari kegiatan IbDM. Indikator keberhasilan program IbDM adalah jumlah data yang dihasilkan sebagai upaya penyediaan sistem informasi, jumlah diversifikasi produk yang dihasilkan, jumlah kemasan dan label yang dihasilkan, upaya jalur pemasaran produk yang digunakan, perlengkapan administrasi dan jumlah keluarga yang sudah memanfaatkan hasil diversifikasi produk untuk ketahanan pangan rumah tangga dan jumlah warga yang memasarkan produk diversifikasi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahapan Koordinasi, Persiapan Alat dan Bahan untuk Penerapan Ipteks

Koordinasi dengan kepala desa disepakati bahwa sosialisasi dilakukan pada tanggal 5 April 2017 (Gambar 1) dan dihadiri oleh perwakilan 10 orang dari 3 mitra kegiatan, seluruh kepala dusun, perwakilan 3 perangkat desa dan 5 perwakilan dari masyarakat masing-masing dusun. Berdasarkan koordinasi dari mitra kelompok tani Calikng Raya Jaya, kegiatan dilakukan lebih kepada diversifikasi produk dari keripik vakum menjadi permen lunak karena sering matinya listrik sehingga peralatan operasional sering rusak dan kondisi air dengan pH yang rendah. Kesepakatan dengan ibu-ibu PKK desa dan mudika bahwa pelatihan kerupuk dilakukan pada tanggal 19 April 2017 di kantor desa.



**Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi**

Sosialisasi merupakan kegiatan awal yang dilakukan di kantor Desa Lingga. Sosialisasi merupakan upaya pengenalan terhadap program IbDM dan tujuan dan target kegiatan yang ingin dicapai bersama masyarakat khususnya mitra sebagai khalayak sasaran. Sosialisasi selain dihadiri oleh perangkat desa, yaitu kepala dan sekretaris desa juga dihadiri oleh kadus dari semua dusun dan peserta perwakilan dari masing-masing mitra dengan jumlah total 28 orang. Karakter mitra kegiatan IbDM disajikan

pada Tabel 1. Jenis yang disepakati setelah sosialisasi disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 1. Karakteristik Peserta (Mitra) Kegiatan IbDM**

No	Keterangan	Kelompok (Tahun)	Jumlah (%)
1.	Umur	≤ 20	8
		21-30	20
		31-40	24
		41-50	28
		≥ 50	10
2.	Pendidikan terakhir	Tidak lulus SD	10
		SD	24
		SLTP	30
		SLTA	30
		Perguruan Tinggi	3
3.	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	40
		Petani	44
		Swasta	14
		Lainnya	2

**Tabel 2. Kegiatan yang Diperlukan Masyarakat Desa Lingga**

No	Jenis Kegiatan
1.	Teknologi Pembuatan Tepung Modifikasi
2.	Penanganan Pasca Panen dan Produk Olahan Talas
3.	Teknologi Pengolahan Permen Buah
4.	Teknologi Pengolahan Tart Susu dari tepung Talas
5.	Teknologi Pembuatan Kerupuk Pisang dan Kulit Pisang
6.	Pengolahan bolu kukus dan brownies dari tepung lokal
7.	Pembuatan Kemasan dan label untuk Pemasaran
8.	Pengenalan Sistem Pembukuan
9.	Pengenalan Sistem Pasar <i>online</i>

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Lingga yang menjadi mitra dalam kegiatan IbDM ini merupakan kelompok usia produktif dengan pendidikan yang menyebar. Namun demikian, pendidikan pada umumnya didominasi lulusan SLTP dan SLTA yang berprofesi sebagai petani atau ibu rumah tang-

ga yang paling dominan. Kondisi ini menguntungkan karena potensial untuk membentuk kelembagaan dari nirlaba menjadi wirausaha baru ataupun menguatkan kelembagaan yang sudah ada. Usia produktif juga berpotensi untuk memudahkan transfer pengetahuan dan keterampilan apalagi ditunjang tingkat pendidikan yang cukup dan tentunya motivasi adalah pendukung yang paling besar terhadap kesadaran masyarakat untuk maju dan dapat mengakselerasi Desa Lingga menjadi desa tahan pangan.

Sosialisasi mendapat tanggapan yang baik terbukti dengan proses diskusi yang berlangsung penuh antusias dari seluruh peserta sosialisasi. Kegiatan ini juga diakhiri dengan diskusi kelompok dan masing-masing dusun serta ketiga mitra menyampaikan kembali kegiatan yang diharapkan dalam IbDM dalam kaitannya memajukan kesejahteraan dan Desa Lingga. Berdasarkan hasil diskusi pada saat sosialisasi kegiatan yang diinginkan oleh mitra dan peserta perwakilan masyarakat dari masing-masing dusun disajikan dalam Tabel 2. Berdasarkan hasil diskusi pada saat sosialisasi, tahapan selanjutnya dilakukan pelatihan dan demo dengan topik-topik terkait di atas.

#### b) Tahapan Penerapan Ipteks

Pelatihan IbDM ada yang dilakukan tingkat dusun dan tingkat desa. Pelatihan di tingkat desa pada masing-masing dusun sesuai dengan unggulannya. Pelatihan di tingkat desa meliputi (1) pemanfaatan hasil pekarangan untuk sumber keuangan keluarga petani; (2) sistem informasi desa; (3) pengemasan dan pelabelan; dan (4) tata kelola usaha tani. Pelatihan pembuatan permen lunak dan kerupuk disepakati dilakukan di tingkat desa dan mitra. Pelatihan di tingkat dusun lebih kepada penerapan ipteks sesuai keunggulan dusunnya sekaligus melakukan pendampingan. Pelatihan dan pendamping-

an dilakukan di dusun-dusun sesuai pilihan potensi lokal yang akan dikembangkan.

Tahapan penerapan ipteks berupa pelatihan pembuatan permen lunak dan kerupuk ditingkat desa dilakukan pada tanggal 19 April 2017 dan dihadiri 28 peserta (Gambar 2). Pelatihan dan pendampingan di masing-masing dusun dilakukan dua kali dalam sebulan pada minggu pertama dan minggu ketiga atau sesuai kesepakatan. Selanjutnya dilakukan pelatihan di masing-masing mitra. Mitra kegiatan ini di antaranya adalah mudiaka dan PKK yang tersebar di masing-masing dusun.

Dusun Lingga Dalam (Gambar 3) dikenal dengan potensi unggulannya adalah buah-buahan lokal, yaitu pisang, cempedak, nanas, dan pepaya. Pelatihan untuk kelompok muda-mudi dan kelompok ibu-ibu PKK dusun difokuskan untuk membuat permen lunak dari buah-buahan, yaitu nanas, cempedak, dan pepaya. Pelatihan dan pendampingan diarahkan pada pengembangan potensi buah lokal cempedak, nanas, dan pepaya untuk diolah menjadi permen lunak.



**Gambar 2. Pelatihan di Tingkat Desa**

Pelatihan di Dusun Lingga selatan difokuskan pada pengembangan produk tepung dari singkong dan talas. Di Dusun Lingga Timur dan PKK pelatihan difokuskan untuk mengolah tepung umbi menjadi bahan pembuatan roti dan mie. Pelatihan

pada kelompok tani Calikng Raya Jaya diarahkan untuk diversifikasi produk, yaitu permen jelly.



**Gambar 3. Pelatihan di Dusun Lingga Dalam**

Pelatihan pengemasan dan pelabelan merupakan upaya sistem penjaminan mutu olahan pangan maupun hasil panen yang akan dipasarkan. Dewi (2008) menyatakan bahwa pengemasan adalah suatu cara atau suatu perlakuan pengamanan terhadap bahan/produk agar supaya bahan/produk tersebut baik yang belum maupun yang sudah mengalami pengolahan sampai ke tangan konsumen dengan selamat. Pengemasan berfungsi untuk memberikan jati diri produk, penghias produk, piranti monitor, media promosi, media penyuluhan atau petunjuk cara penggunaan dan manfaat produk yang ada di dalamnya. Pembeli akan memutuskan membeli atau tidak dengan melihat kemasannya. Oleh karena itu, peran pengemasan sangat penting. Saat ini, pemahaman dan aplikasi pengemasan dan pelabelan hasil olahan yang berasal dari Desa Lingga sudah dilakukan dan sedang dipersiapkan untuk pengurusan izin PIRT. Pada awalnya, masyarakat tidak mengerti pentingnya label bagi sebuah produk. Pemberian label sangat penting dalam membantu memberikan identitas produk, memberikan informasi yang ada di dalamnya, dan dapat berperan dalam meningkatkan estetika suatu produk.

Julianti dan Mimi (2006) mengatakan bahwa label terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian utama dan bagian informasi. Bagian utama label terdiri dari nama produk, berat bersih, nama, dan alamat produsen. Bagian informasi terdiri dari komposisi, informasi nilai gizi, kode/tanggal produksi, tanggal kadaluarsa, petunjuk penyimpanan, dan petunjuk pemakaian. Pada saat pelatihan pengemasan dan pelabelan, didiskusikan pemberian merk dagang bagi produk yang dikembangkan. Wilopo (2007) menyatakan bahwa manfaat pemberian merk dalam suatu bisnis selain sebagai identitas, juga berfungsi untuk membedakan dengan produk pesaing sehingga dapat meningkatkan penjualan, loyalitas konsumen, dan komunikasi dengan konsumen. Widarta, dkk. (2016) mendukung pendapat sebelumnya, bahwa dalam program I<sub>b</sub>M juga melakukan pelatihan pembuatan merk dagang untuk produk diversifikasi ubi jalar bagi kelompok wanita tani binaannya. Desain kemasan yang sudah dihasilkan tersaji pada Gambar 4.



**Gambar 4. Produk yang Dihasilkan, (a) Tepung Umbi, (b) Kerupuk, dan (c) Permen Lunak**

Pendampingan manajemen produksi dan keuangan serta sistem jaminan mutu. Peserta merupakan kelompok tani ataupun warga masyarakat nirlaba pada saat ini menjalankan sistem intuisi dalam mengelola penjualan hasil panen sehingga untuk kegiatan produksi masih tercampur dengan biaya hidup keluarga. Pelatihan administrasi dan ke-

uangan serta jaminan mutu produksi merupakan kunci suksesnya sebuah usaha. Pendampingan diawali dengan penyuluhan untuk memotivasi kerja dan kesadaran masyarakat bila menjadi seorang wirausaha pentingnya administrasi yang baik dalam sebuah usaha atau organisasi sekecil apapun.

Pelatihan tata kelola keuangan usaha bagi kelompok ibu-ibu PKK, kelompok muda-mudi, dan kelompok Calikng Raya Jaya sangat diperlukan. Materi yang disampaikan dalam pelatihan dan pendampingan terdiri dari (1) membuat jurnal keuangan usaha; dan (2) membuat neraca, laporan rugi laba, dan menghitung laba bersih. Kegiatan pen-

dampingan proses produksi dan pembukuan dalam usaha baru maupun yang sudah berjalan dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas produk melalui alat tambahan dalam menunjang sistem jaminan mutu produksi dalam bentuk hibah. Pencatatan transaksi dalam setiap usaha menjadi sebuah keharusan dan hal ini menjadi kendala paling besar dalam proses pendampingan untuk kedisiplinan. Kondisi riil di lapangan, khususnya untuk kelompok tani dan usaha rumah tangga adalah sulitnya mitra untuk mengetahui keuangan usahanya karena tidak disiplin dalam mencatat transaksi.

**Tabel 3. Motivasi, Pemahaman Teknologi, dan Penguasaan Keterampilan**

No	Parameter	Nilai (%)	Keterangan		
1.	Motivasi mengikuti kegiatan IbDM	30	Ingin memperoleh pengetahuan baru dan pendapatan tambahan		
		30	Ingin meningkatkan keterampilan dan pendapatan		
		40	Ingin memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru serta pendapatan tambahan bagi keluarga		
2.	Tujuan setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan		Ingin meningkatkan pendapatan keluarga dengan menjadi wirausaha baru		
			Menghasilkan produk baru yang dapat tahan lama dan meningkatkan pendapatan kelompok		
			Menggunakan untuk hidangan acara sosial dan menu keluarga		
3.	Evaluasi kegiatan pelatihan	a.	Penyelenggaraan kegiatan IbDM	4,2	Baik-sangat baik
		b.	Menambah keterampilan baru bagi mitra/peserta	4,5	Banyak-sangat banyak
		c.	Menambah pengetahuan baru	4,0	Banyak
		d.	Kejelasan penyampaian materi	4,5	Jelas-sangat jelas
		e.	Pengetahuan mudah diaplikasikan	4,0	Mudah-sangat mudah
		f.	Menambah pilihan menu keluarga	4,0	Banyak
		g.	Meningkatkan pendapatan petani	4,0	Banyak
		h.	Peralatan pendukung keberhasilan aplikasi teknologi	4,6	Bermanfaat-sangat bermanfaat
		i.	Keberadaan tim pelaksana bermanfaat untuk kemajuan desa	4,7	Bermanfaat-sangat bermanfaat

**Tabel 4. Tingkat Pemahaman Wawasan, Penguasaan Keterampilan Mitra/Khalayak Sasaran**

No	Jenis Kegiatan	Pemahaman Wawasan		Penguasaan Keterampilan	
		Nilai	Keterangan	Nilai	Keteranagn
1.	Teknologi Pembuatan Tepung Modifikasi	1,70	Baik-Sangat baik	1,75	Baik
2.	Penanganan Pasca Panen dan Produk Olahan Talas	1,90	Baik-Sangat baik	1,90	Baik-sangat baik
3.	Teknologi Pengolahan Permen Buah	1,80	Baik-Sangat baik	1,80	Baik-sangat baik
4.	Teknologi Pengolahan Tart Susu dari tepung Talas	1,90	Baik-Sangat baik	1,90	Baik-sangat baik
5.	Teknologi Pembuatan Kerupuk Pisang dan Kulit Pisang	1,95	Baik-Sangat baik	1,80	Baik-sangat baik
6.	Pengolahan bolu kukus dan brownis dari tepung lokal	1,90	Baik-Sangat baik	1,90	Baik-sangat baik
7.	Pembuatan Kemasan dan label untuk Pemasaran	1,70	Baik-Sangat baik	1,60	Cukup baik-baik
8.	Pengenalan Sistim Pembukuan	1,65	Baik-Sangat baik	1,65	Cukup biak-baik
9.	Pengenalan Sistim Pasar online,	1,50	Cukup baik- baik	1,55	Cukup baik-baik

### c. Evaluasi dan Monitoring Kegiatan

Evaluais kegiatan dilakukan pada awal dan akhir kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk melihat pengaruh kegiatan terhadap peningkatan wawasan dan keterampilan, serta kesadaran masyarakat khususnya khalayak sasaran sebagai mitra. Pengetahuan dan keterampilan yang dimaksud adalah teknologi diversifikasi produk bebrbasis umbi-umbian dan buah lokal asal Desa Lingga. Tahapan awal pelaksanaan program I<sub>b</sub>DM sebelum pelatihan dan pendampingan dilakukan evaluasi tingkat pemahaman terhadap peserta tentang materi yang akan dilaksanakan untuk pelatihan dan pendampingan. Pada akhir kegiatan, evaluasi dilakukan untuk mengetahui daya serap dan kesadaran masyarakat adanya manfaat program tersebut. Hasil evaluasi secara rinci disampaikan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa secara umum kegiatan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan manfaat untuk kemajuan Desa Lingga. Terkait dengan perkembangan usaha sebagai mitra mengang-

gap kegiatan ini dapat memacu dan sangat bermanfaat dalam memotivasi masyarakat dan keluarga untuk berwirausaha dan menghasilkan tambahan pendapatan bagi keluarga. Hasil evaluasi di akhir kegiatan secara rinci disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa pelatihan dapat membuka wawasan mitra menjadi lebih baik, tetapi yang masih kerja keras adalah tentang sistem informasi desa dan pasar *online*. Hal ini disebabkan walaupun tingkat pendidikan yang cukup tetapi pada umumnya memanfaatkan sarana *gadge* bukan untuk usaha dan menambah pengetahuan bidang usaha, tetapi lebih untuk bersenang-senang/hiburan. Hal ini terbukti juga kondisi sama untuk keterampilan yang dihasilkan setelah program I<sub>b</sub>DM.

### D. PENUTUP

Pelaksanaan I<sub>b</sub>DM di Desa Lingga kecamatan Sungai Ambawang, Kubu Raya Kalimantan Barat, dapat disimpulkan bahwa program tersebut meningkatkan penge-

tahuan dan keterampilan pengolahan tepung singkong dan talas serta permen lunak dari cempedak, pepaya, dan nanas bagi ketiga kelompok mitra. Kegiatan I<sub>b</sub>DM mengakselerasi peningkatan mutu produk olahan pangan dengan kemasan yang disertai label yang menarik serta meningkatkan motivasi berwirausaha. Pada akhirnya, program I<sub>b</sub>DM berperan dalam pengembangan pemanfaatan produk lokal menjadi olahan pangan untuk mengakselerasi ketahanan pangan rumah tangga Desa Lingga serta untuk peningkatan pendapatan keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. *Kecamatan Ambawang dalam Angka*. BPS Kabupaten Kubu Raya.
- Dewi, Y.S.K. 2008. *Teknologi Hasil Pertanian*. Alfabeta: Bandung.
- Dewi, Y.S.K., Solahuddin, & Raharjo, D. 2015. "Substitusi Tepung Terigu dengan Tepung Ubi Jalar Ubi Jalar Ku-ning sebagai Upaya Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kawasan Penyangga Pertambangan Bauksit". *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pangan dan Hasil Pertanian* (p. 485). PATPI Yogya, 13 Agustus 2015.
- Julianti, E., & Mimi, N. 2006. "Teknologi Pengemasan". *Bahan Ajar*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara.
- Profil Desa Lingga. 2015.
- Widarta, I.W.R., Wiadnyani, A.A.I.S., & Puspawati, N.N. 2016. "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Ubi Jalar Ungu di Desa Bukian, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar melalui Ipteks Tepat Guna". *Jurnal Udayana Mengabdikan*, 15(2), 168-178.
- Wilopo, T. H. 2007. *Jurus Jitu Membangun Merk untuk UKM*. Yogyakarta: Medpress.